



**KARYA INSTALASI** – Tak seperti biasanya, pada BazArt Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XVI tahun ini terdapat pula karya instalasi. Di tengah-tengah karya-karya yang coba dipasarkan – kendati dalam eksepsi fiu tak ada label harga -- karya tiga dimensi ini hadir sebagai alternatif.

BERNAS-HANTY HAPSAR

## BazArt FKY XVI

# Ajakan Masuki Pasar Seni Rupa Yogyakarta

INGIN lihat seperti apa pasar seni rupa Yogyakarta yang konon cukup ramai dan riuh itu? Barangkali penggalannya bisa dilihat dalam BazArt Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XVI yang digeber di ruang pameran Museum Benteng Vredeburg selama sebulan hingga 15 Juli mendatang.

Karya-karya seni yang terpajang di sana, dirancang panitia sebagai bursa karya para seniman, yang jelas-jelas dijual pada pemilik atau pengunjung meski tak mencantumkan label nominal tertentu. Namun demikian panitia seperti ingin memperlihatkan sejupul wajah sebuah "pasar karya seni rupa yang coba" diantarabatuan". Karya-karya dipamerkan seperti pada eksposisi semu unumannya dan pula ternyata tak setiap karya berupaya tampil untuk mengundang selera pasar, termasuk di antaranya karya tiga dimensional yang nyaris tidak kompromis. Semisal karya Ugo Untoro, sebuah

instalasi "Kosum" manusia jerapah atau wala karya S'Teddy D'Tok Kotuk Dadi Waru berupa sebuah televisi dari semen yang memuat krikil tembangan sihir televisi di era visual hingga membuka kan aktivitas-aktivitas manusia.

Meski idealis atau terlibat sangat menjual, itu pilihannya tiap sejumlah seniman. Namun sejumlahnya panitia hanya mencoba memberikan ruang bagi seniman untuk berburu, berkrab dengan kolektor dan mengenal pasar atau barangkali juga mencoba memberi gambaran sejupul wajah pasar seni rupa Yogyakarta.

Kusum Indarto, Kerua Seksi

Seni Rupa FKY XVI pun kemasan memang mengingat kesulahan-persahaman pembikinan sebagian besar orang tentang yang disebut pasar seni rupa, yang lebih dicondongkan pada pemikiran bahwa pasar kemudian akan melahirkan karya yang pasaran. Sebaliknya, pasar seni rupa pun sepelebihnya telanjur ditempatkan secara oposisif dengan wacana seni rupa, hingga muncul perbicangan lowongan perjalanan seni rupa pasar dan bukan pasar. Seolah, yang dibutuhkan seni rupa adalah tanpa wacana dan semesta-matra hanya mengejar pasar. Padahal antara keduaanya, posisi dan arahnya tak mutu ditempatkan dalam wilayah yang demikian berjauhan.

Kusum kemudian mencontohkan seniman Amerika, Andy Warhol yang menjuluki dirinya sendiri sebagai seorang komersial, namun tetap menyimpan kekritisan di balik karya-karya

pop art-nya yang diminati pasar.

BazArt FKY XVI sendiri, kata Kuss, tak punya target-target tertentu berkaitan dengan penjualan karya. Sekitar 100 seniman yang berpartisipasi mengungkapkan karya, separuhnya adalah peserta undangan, dan sebagian peserta seleksi, di antaranya terdapat usungan karya Affandi, H Widayat, Djoko Peklik, Wayan Surya, Yuswanto, Adi Syahrialzal Pahlavi, Edo Pillis, Lakmi Siharemi, Agus Suwage, Ivan Sagita, Ugi Untoro, S'Teddy D, Eddy Sulisty, Joni Antra, I Wayan Upadana, Nana Tedja dan Sri Harjanto Sahid. Semuanya tak dilepaskan penawaran-penawaran tertentu. Barangkali itu dimaksudkan agar pengunjung yang benar-benar berminat tidak semata menilai secara "untung-rugii" tapi benar-benar melihatnya dalam artistikasi yang lumayan berharga. (hap)